

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penjara-penjara jika disimak betul justru memberikan hukuman yang berlangsung sangat lama dan perlahan-lahan. Suasana penjara penuh dengan penolakan dan hambatan, dalam arti serba terhalangi, monoton kasar dan kesepian. Akibatnya orang yang meringkuk dalam penjara akan cenderung merasakan amarah yang terpendam, merasa tertekan atas kondisi yang dialaminya dan merasa frustrasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zimbardo menggambarkan efek penjara. Diantaranya, kondisi dalam penjara dapat mengurangi bahkan menghilangkan karakteristik pribadi setiap tahanan dan membuat orang menekan perasaannya sedemikian rupa sehingga merusak jiwanya. Para narapidana diwajibkan tunduk dan patuh pada peraturan-peraturan yang menghilangkan harga dirinya, merusak rasa saling percaya dan tidak memungkinkan untuk melakukan komunikasi yang tulus. Dengan berlalunya waktu, para narapidana juga kehilangan perspektif, mudah memberikan reaksi yang berlebihan terhadap kejadian yang sepele, tapi gagal membuat perencanaan terhadap hal yang penting (dalam Taufiq dan Dharma, 1991, h.288).

Wanita dalam penjara selalu memiliki masalah-masalah khusus yang pada umumnya diabaikan oleh mereka sendiri dan juga lembaga yang "merumahkan" mereka. Kebanyakan problem-problem narapidana wanita itu merupakan hasil dari pandangan tradisional kita terhadap peran wanita dalam masyarakat. Secara khusus, narapidana wanita memiliki self-image yang sangat kurang dan seringkali

diperkuat oleh pemerjaraan itu sendiri. Jika mereka adalah seorang ibu, masalah self-image akan bertambah lagi dengan munculnya perasaan telah gagal dalam berperan sebagai ibu. Penelitian yang dilakukan tahun 1977 menghasilkan beberapa kebutuhan khusus dalam penjara wanita. Narapidana wanita membutuhkan ikatan yang kuat dari keluarga dan hubungan yang lebih baik dengan anaknya dan ingin mempelajari bagaimana merawat anaknya dengan baik. Narapidana wanita yang menjadi kepala rumah tangga memiliki masalah yang lebih besar lagi dari pada kebanyakan penghuni penjara lainnya. Selain itu narapidana wanita juga membutuhkan lebih banyak konseling demi terbinanya hubungan sosial yang positif. Narapidana wanita juga memerlukan keahlian-keahlian problem solving dalam menghadapi kenyataan hidupnya (Pursley, 1987 h. 577).

Pada saat dalam tahanan inilah narapidana wanita akan merasakan tekanan batin dalam dirinya, merasakan bahwa dirinya adalah orang yang salah, orang yang jahat, yang semestinya dibuang dari masyarakat. Rasa bersalah itu sendiri merupakan emosi yang berdaya tembus kuat, nyata serta menguasai tingkah laku. Pada saat rasa bersalah muncul dan tumbuh sedikit demi sedikit, ada keyakinan telah gagal dalam memikul kewajiban umum maupun pribadi. Rasa bersalah dapat diperlihatkan dalam bentuk penyesalan diri atau rasa sesal yang mendalam, atau suasana hati yang sedih, suatu kemurungan yang tidak berubah atau kecemasan yang mengarah pada depresi yang mendalam (Pursley, 1987, h.580).

Menurut Maramis, pada dasarnya neurotik merupakan bentuk gangguan yang ditunjukkan oleh kecemasan yang dominan. Adanya kesalahan penyesuaian diri secara emosional karena tidak dapat diselesaikannya suatu konflik akan

menimbulkan kecemasan. Seseorang yang memiliki kecemasan yang tinggi akan cenderung merasa rendah diri dan jika menghadapi masalah atau situasi konflik dia akan meragukan kemampuannya dalam mengatasi kesulitan. Akibatnya, orang yang memiliki kecemasan tinggi cenderung tidak berani menghadapi kenyataan. Selain itu juga cenderung melarikan diri dari masalahnya melalui mekanisme pertahanan diri (dalam Panca, 1996, h. 3). Menurut Costa dan Mc Crae, pengalaman terhadap emosi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan akan menentukan sejauh mana seseorang merasakan hidup sebagai memuaskan atau tidak memuaskan. Biasanya seseorang yang mengalami kecemasan akan memiliki perasaan yang tidak menyenangkan, antara lain legang, kecewa, merasa bersalah, mudah tersinggung, malu, gugup, gelisah, ngeri, rasa ingin memusuhi dan perasaan takut (dalam Ormel dan Wohlfarth, 1991, h. 745). Jadi, kecenderungan neurotik merupakan bentuk tingkah laku menyimpang. Hal ini terlihat pada saat seseorang merespon stres yang dialami dengan kecemasan yang terus menerus ataupun melalui tingkah laku-tingkah laku kompensasi untuk mengendalikan kecemasannya, melalui mekanisme pertahanan diri. Dan pada umumnya para penderita neurotik menyadari ketidakrasionalan mereka dan penyimpangan-penyimpangan yang mereka lakukan (Thornton dkk, 1982, h.107). Ciri khas dari neurotik adalah adanya kecemasan yang tinggi. Selain itu juga ditemukan adanya kesulitan bersosialisasi, sensitif, cepat nervous dan adanya fobik. Pikiran-pikiran neurotik yang menakutkan merupakan akibat dari motivasi yang tidak disadari. Dalam banyak hal, neurotik dapat disembuhkan. Faktor-faktor psikologis dan kultural merupakan penyebab timbulnya gangguan neurotik, khususnya ketakutan dan kecemasan yang terus-menerus mengakibatkan stres atau ketegangan batin

yang kuat dan kronis, sehingga orang mengalami frustrasi hebat dan konflik emosional. Ditambah lagi dengan ketidakseimbangan pribadi dan kurangnya usaha serta kemauan sehingga menambah banyaknya kecemasan yang akhirnya meledak menjadi gejala neurotik (Kartono, 1981, h.118).

Salah satu tujuan Lembaga Pemasyarakatan adalah untuk merehabilitasi para pelanggar hukum agar dapat berfungsi dengan baik pada saat kembali ke masyarakat nanti. Dalam merehabilitasi para narapidana, Lembaga Pemasyarakatan memberikan berbagai bentuk pembinaan, salah satu diantaranya adalah memberikan pembinaan rohani. Pendidikan tentang pelajaran dan peribadatan agama wajib diselenggarakan demi pembinaan jiwa para narapidana. Ini dilakukan agar mereka sadar untuk mengabdikan pada Tuhan dan dapat mengekang hawa nafsunya sehingga mereka tidak kembali lagi ke penjara (Widiyanti dan Waskita, 1987, h.72).

Kesadaran beragama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia yang mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Fungsi afektif dan konatif terlihat dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan pada Tuhan. Aspek kognitif tampak dalam keimanan dan kepercayaan sedangkan fungsi motorik tampak dalam perbuatan dan gerak tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sulit untuk dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang (Ahyadi, 1991, h.37). Bagi seseorang yang beriman, pemenuhan kebutuhan dapat dipuaskan oleh diri sendiri dan dengan bantuan orang lain. Yang paling penting adalah pemenuhan kebutuhan yang berasal dari sumber aslinya, yaitu Tuhan Yang Maha Kaya. Hanya dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah

orang akan memperoleh suatu belaian kasih sayang, rasa aman tenang dan rasa terlindung. Sehingga pada saat menghadapi gelombang-gelombang kehidupan yang penuh duka dan derita tidak akan merasa takut dan ragu-ragu lagi (Kartono dan Andari, 1989, h.304).

Dampak agama terhadap pembentukan perilaku tidak dapat diabaikan, demikian juga terhadap pembentukan pola pikir dan perasaan. Agama itu sendiri seharusnya dapat menyelesaikan misinya tidak hanya untuk urusan akhirat saja, tapi juga mengupayakan penyelesaian masalah-masalah keduniaan. Oleh karena itu Islam mengisyaratkan umatnya agar kembali pada ajaran agama dalam mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi (Siti, 1994, h. 4). Dengan demikian, dalam diri manusia tidak akan terjadi banyak konflik batin, kesedihan yang berlarut-larut, rasa putus asa, reaksi-reaksi kompensasi dan penggunaan mekanisme pertahanan diri yang bersifat merugikan (Kartono, 1989, h.305).

Penelitian yang dilakukan oleh Adi menemukan bahwa salah satu aspek pengamalan agama, yaitu keteraturan menjalankan shalat, berkorelasi negatif dengan kecemasan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin teratur seseorang menjalankan ibadah shalat, maka semakin rendah kecemasannya (Siti, 1994, h.5). Jadi jelas bahwa selama seseorang masih dapat menemukan jalan keluar yang wajar untuk memecahkan kesulitan hidupnya dan pemenuhan kebutuhannya, maka selama itu akan terjamin kesehatan jiwa dan keseimbangan mentalnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Daradjat bahwa salah satu cara untuk mencegah timbulnya gangguan neurotik adalah dengan memberikan pendidikan agama (Daradjat, 1978, h. 2). Di lain pihak, apakah dengan semakin membaiknya kehidupan religiusitas seseorang, akan mengurangi kecenderungan neurotiknya.

Ternyata masalah-masalah keagamaan juga layak untuk dipertimbangkan dalam bidang psikologi konseling atau dapat juga dijadikan sebagai bahan untuk memahami fenomena-fenomena yang lebih luas. Selain itu, hubungan antara tingkat religiusitas dengan kecenderungan neurotik para narapidana wanita perlu untuk diteliti. Dan jika ternyata menunjukkan hubungan tentu akan menjadi bahan informasi yang berguna dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah gangguan kejiwaan dalam lingkup pembinaan narapidana.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar hubungan antara tingkat religiusitas dengan kecenderungan neurotik para narapidana wanita.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini jika ditinjau secara praktis, yaitu diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penanganan atau pencegahan masalah gangguan neurotik para narapidana.

Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah untuk menambah referensi karya ilmiah di bidang psikologi klinis-sosial, khususnya bagi penyelesaian masalah gangguan jiwa para narapidana.